

NILAI MORAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT WAWONII TENGAH

| 298

Received 14 July 2021
Revised 31 July 2021
Accepted 31 July 2021

Efri Rahmi¹, Sumiman Udu²
efriahmi1212@gmail.com

^{1,2}, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan -Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna nilai moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah.

Desain / metodologi / pendekatan - Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan semotik etnografi.

Temuan/ Hasil - Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan wujud nilai-nilai moral meliputi: (a) hubungan manusia dengan diri sendiri (individual) berupa nilai moral menjaga diri, kerja keras, rendah hati, dan kesetiaan. (b) hubungan manusia dengan manusia lain (sosial) berupa bekerja sama, gotong royong, tolong menolong, kepedulian, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain. Perwujudan nilai moral yang paling dominan adalah kepedulian, tolong menolong, dan gotong royong. (c) hubungan manusia dengan Tuhannya. Dapat dikemukakan bahwa akhlak atau moralitas manusia menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Kewajiban manusia beribadah kepada Tuhan dengan ikhlas dan pasrah; tadlarru dan khusyuk; dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk kepada ar-*raja* mempunyai pengharapan atau optimis bahwa Allah akan memberikan rahmat kepadanya *husnud-dhan*; berbaik sangka kepada Allah; *tawakal*; mempercayakan sepenuhnya kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan *taubat* (*istigfar*). Perwujudan nilai yang paling dominan adalah nilai percaya.

Kata Kunci: moral, nilai

Objective - to describe the meaning of moral values contained in traditional expressions in traditional expressions in the Central Wawonii community.

Design/methodology/approach -The method used in this research is a qualitative descriptive method. This type of research is field research. The techniques used in data collection are interview techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The research data were analyzed using an ethnographic semiotic approach.

Findings/Results - Based on the results of data analysis, it is concluded that the results of this study indicate the form of moral values including: (a) human relations with oneself (individual) in the form of moral values of self-preservation, hard work, humility, and loyalty. (b) human relations with other humans (social) in the form of working together, mutual cooperation, helping, caring, giving advice, caring about the fate of others, and praying for others. The most dominant embodiments of moral values are caring, helping, and mutual cooperation. (c) the relationship between man and his god in the form of suggesting that human morality or morality carries out orders and stays away from prohibitions; sincere. Man's obligation to worship him sincerely and surrendered; *tadlaru* and solemn; in worship, one should be sincere, humble and solemn to the king, have hope or be optimistic that Allah will give him mercy *husnud-dhan*; be kind to Allah; trustworthiness; fully trust Allah, give thanks to Allah, and repent (*istigfar*). The most dominant embodiment of value is the value of trust.

Keywords: moral, value

Received 14 July 2021

Revised 31 July 2021

Accepted 31 July 2021

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sastra daerah yang beragam sebagai tambang kekayaan budaya bangsa. Kekayaan budaya tersebut perlu di bina dan dikembangkan secara sungguh-sungguh dan terencana. Daerah Wawonii Tengah merupakan salah satu suku atau etnis yang ada di Sulawesi Tenggara. Di samping mempunyai corak budaya tersendiri, Wawonii juga memiliki berbagai hasil budaya sastra dengan latar belakang kebudayaan yang dimilikinya seperti dalam bentuk sastra lisan. Dalam kebudayaan Wawonii Tengah, sastra lisan sangat berperan sebagai sarana informasi dan komunikasi sosial. Budaya tersebut diungkapkan dan disampaikan dalam bentuk sastra lisan. Nilai-nilai budaya tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi cermin identitas daerah.

Ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah dituturkan dalam Bahasa Wawonii yang sarat dengan makna dan nilai-nilai. Sebagai contoh ungkapan tradisional yang saat ini masih ditemukan keberadaannya di lingkungan masyarakat Wawonii Tengah yaitu *Umuru Iko Kowati Wua No Nii Daho Mia Tuna Tempono Bolo-Bolo, Daho Mia Tuna Tempono Mongura Ronga Daho Mia Tuna Tabeano Motua O*. Secara harfiah ungkapan tersebut berarti umur seseorang ibarat buah kelapa terkadang ia jatuh ketika kelapa itu masih sebesar buah mangga, ia juga jatuh ketika kelapa itu masih muda, dan seringkali kelapa itu jatuh pada saat ia telah tua.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan perekaman, pengamatan secara mendalam, serta melakukan pencatatan lapangan secara cermat tentang konteks nilai moral dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para Informan atau para tokoh masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai berbagai konteks yang mendukung nilai moral dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii

Tengah. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawonii Tengah dan (2) Nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada Masyarakat Wawonii Tengah? Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah? Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai moral ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah, sekaligus untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap sastra daerah, memelihara karya sastra lisan agar terhindar dari kemusnahan dan dapat diwariskan pada generasi muda yang akan datang.

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka perlu dikemukakan batasan operasional, yakni: (1) ungkapan adalah kalimat atau bagian kalimat yang mengandung hiasan sendiri atau perbandingan ungkapan dalam perkataan atau kelompok kata yang menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan; (2) ungkapan tradisional berisi nasihat atau ajaran dari orang-orang bijak yang sudah mengalami berbagai pengalaman-pengalaman hidup, dan disebarkan secara turun temurun; (3) nilai adalah sesuatu yang mencerminkan norma tentang ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu; (4) moral adalah ajaran atau nilai-nilai baik buruknya yang dapat diterima umum mengenai perbuatan baik berbicara, bersikap, dan bertindak; dan (5) nilai moral adalah nilai yang bertalian langsung dengan perbuatan dan kelakuan yang dianggap baik atau buruk sekaligus sebagai pembeda antara sesuatu yang benar dan yang salah.

Sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, digubah dan disebarkan secara lisan (Parry dalam Amir, 2013: 76). Pudentia (2015: 63) menjelaskan bahwa kata folklore adalah pengindonesiaan kata inggris *folklore*, yang

samakan artinya dengan kata kolektif. Dundes (dalam Pudentia, 2015: 63) *folklore* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan, yang telah mereka warisi turun temurun, setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya.

Ungkapan tradisional yang dikenal masyarakat merupakan simbol-simbol yang dipahami oleh masyarakat pemakainya. Athaillah (dalam Rahmawati, 2014:13) yang mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah ungkapan yang dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan tersebut telah berkembang secara turun-temurun dengan makna dan simbol yang terkandung di dalamnya bersifat tetap dan hakikat. Artinya diinterpretasikan sama waktu yang lalu hingga sekarang. Ungkapan tradisional merupakan cara untuk menyampaikan ide atau pikiran yang selanjutnya berbentuk gerak, bahasa, dan sikap (Suwondo dalam Rahmawati, 2014: 14-15).

Ungkapan tradisional juga dapat diartikan sebagai kelompok kata atau gabungan kata, dan tradisional adalah sikap dan cara berfikir yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Bila diamati secara seksama, ungkapan dapat memberi informasi atau pengetahuan yang sangat berguna. Cervantes (dalam Asri 2008: 14) mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang.

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari kebudayaan daerah tentu memiliki peran penting dari masyarakat. Salah satu perannya yaitu sebagai alat kepribadian

generasinya. Ungkapan tradisional menyiratkan makna yang luhur, sehingga berfungsi membawa pendengarnya menuju pribadi yang lebih baik. Ungkapan tradisional mempunyai fungsi sosial antara lain sebagai pengukuh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menemukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan masyarakat. Menurut Danandjaya (2002: 32) ungkapan tradisional memiliki fungsi sebagai berikut, sebagai system proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Ungkapan tradisional juga mempunyai fungsi social antara lain sebagai pengokoh nilai-nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkahnya di dalam tata pergaulan masyarakat.

Setiap karya sastra masing-masing mengandung nilai moral, ada tiga jenis nilai moral yang mencakup seluruh persoalan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Nurgiyantoro (2009: 324) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan alam dan hubungan manusia dengan tuhan.

Menurut Yundiafi (2010: 61) menjelaskan bahwa sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian sastra merupakan eksperimen moral. Selain itu, dijelaskan pula bahwa sastra berurusan dengan dunia social manusia, dalam arti bahwa manusia memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan memiliki keinginan. Untuk mengubahnya. Ia membagi tiga nilai moral menjadi nilai moral antara manusia dengan dirinya (individu), nilai moral antara manusia dengan tuhan (religi) dan nilai moral antara manusia dengan manusia lain dan alam sekitar (sosial) Yundiafi (2010: 61).

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah. Deskriptif kualitatif yaitu pengamatan atau penyajian data berdasarkan kenyataan- kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah.

Data dalam penelitian ini yaitu berupa data lisan. Data lisan yang adalah hasil tuturan ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah yang dituturkan oleh informan. Pemilihan data lisan sebagai data dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa data yang diperlukan tersebar di lingkungan masyarakat Wawonii Tengah dalam bentuk tuturan-tuturan lisan informan yang menyebutkan keseluruhan ungkapan tradisional yang ada pada masyarakat Wawonii Tengah dari awal sampai akhir.

Sumber data dalam penelitian adalah sumber data lisan yang diperoleh oleh dari para informan yang memenuhi syarat: (1) Penutur asli Wawonii Tengah, (2) umur antara 30-70 tahun, (3) masih normal alat ucapannya (artikulasi), (4) belum pindah atau menetap di daerah lain untuk waktu yang lama, (5) sehat jasmani dan rohani, (6) memiliki pengetahuan yang luas tentang Bahasa Tradisional dan kebudayaan Wawonii Tengah serta keterlibatan langsung, (7) suasana budaya yang tidak dikenal, (8) waktu yang cukup, (9) non-analitis.

Instrumen penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Hal ini karena pemerolehan suatu atau data yang relevansi atau tindakan tergantung pada alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu yaitu alat perekam (*handphone*) yang digunakan untuk merekam tuturan informan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggabungkan

tiga teknik yakni teknik rekam wawancara, dan teknik catat Teknik rekam digunakan untuk memperoleh data lisan secara langsung dari informan. Data-data yang berupa ungkapan tradisional akan direkam ketika informan akan direkam dengan menggunakan alat bantu perekam berupa aplikasi rekam pada *handphone*.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menanyakan kembali maksud dari pada pembicaraan jika terdapat ungkapan tradisional yang kurang jelas. Dalam hal ini, peneliti akan menanyakan dalam bentuk wawancara kepada tokoh-tokoh atau orang yang sudah masuk dalam kelompok pengetua adat atau orang asli bahasa di masyarakat Wawonii Tengah.

Teknik catat yaitu digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mencatat tuturan yang dituturkan oleh informan, yang di anggap sesuai dengan masalah penelitian.

Tahapan untuk menganalisis data ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah akan dilakukan seperti berikut:

- a. Transkripsi data yaitu data yang direkam didengar kembali selanjutnya. Disalin ke dalam bentuk tulisan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan. Selain itu, data hasil mencatat juga didefinisikan dan dikelompokkan bersama dengan data rekaman.
- b. Penerjemahan data yaitu data ungkapan tradisional yang telah tersusun dalam bahasa daerah selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan secara harfiah atau bebas dengan menyesuaikan arti dan pemahaman yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
- c. Mengklafikasi atau mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian yaitu analisis nilai moral individu, hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral sosial, hubungan antar manusia dengan kehidupan bermasyarakat, dan nilai moral

religi, hubungan manusia dengan tuhan.

- d. Mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan klasifikasinya yaitu nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religi.

3. HASIL PENELITIAN

Ungkapan tradisional yang tersebar di lingkungan masyarakat Wawonii Tengah Cukup banyak jumlahnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 17 ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah yang mengandung nilai moral.

Adapun nilai moral individual yang dimaksud meliputi: sopan santun dalam bertingkah, membalas jasa, rela berkorban, jujur, menjaga diri, keadilan, kesederhanaan, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, baik budi pekerti, menghargai orang lain dan kesadaran diri.

Melalui nilai individual ada tujuh pesan moral yang tersirat dan dapat di analisis ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah yaitu nilai menjaga diri, kerja keras, rendah hati, kesetiaan, keadilan, kesadaran diri membalas jasa, dan menghargai orang lain.

3.1. Nilai Moral Menjaga Diri

Nilai menjaga diri dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah merupakan betapa bernilainya manusia. Dengan akhlak, rasa sayang, dan senang akan selalu menjadi pedoman diri dan merupakan modal hidup.

Bahasa Wawonii: *Moiko Riwono mia Dumagaiko, moikopo pedagai pantamu.*

Terjemahan Harfiah: meskipun seribu orang yang menjagamu, tidak ada tandingannya kau jaga sendiri dirimu.

Ungkapan tersebut disampaikan lewat nasihat-nasihat orang tua membekali pemahaman hidup anak cucunya. Salah satu ungkapan yang sudah membudaya diingatan masyarakatnya yaitu *moiko riwono mia dumagaiko, moikopo pedagai pantamu.* Ungkapan tersebut secara harfiah berarti *meskipun seribu orang yang menjagamu,*

tidak ada tandingannya kau jaga dirimu sendiri. Maksud yang dikandung dalam ungkapan tersebut adalah sebanyak apapun orang yang menjagamu, melarangmu berbuat kesalahan, selalu lebih baik jika seseorang berusaha menjaga dan melarang dirinya sendiri dari segala perbuatan yang buruk. Ungkapan tersebut termasuk nilai moral menjaga diri dalam bertingkah laku, bersikap, dan bertindak dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka ungkapan *moiko riwono mia dumagaiko. Moikohopo pedagai pantamu,* mengandung nilai moral berupa menjaga diri. Ungkapan tersebut dapat menumbuhkan sikap sadar, bahwa diri sendiri adalah penjaga yang ulung. Sadar untuk selalu memerintahkan diri sendiri melakukan hal-hal yang berorientasi pada kebaikan. Ungkapan tradisional tersebut menekankan kepada masyarakatnya untuk selalu menjaga diri dari berbagai perbuatan buruk. Karena meskipun orang lain menjaga diri kita, tetap tidak ada artinya jika tidak ada kesadaran dari diri sendiri untuk selalu menjadi pribadi yang baik, santun, dan bermoral dalam pergaulan di masyarakat.

3.2 Nilai Moral Kerja Keras

Nilai moral kerja keras dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak berputus asa mencari jalan keluar. Nilai moral kerja keras dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah tergambar pada ungkapan berikut ini:

Bahasa Wawonii: *Sakosi mia mohumpu tora iko mbule kude.*

Terjemahan harfiah: Sebagaimana orang lain berhasil dalam hidupnya seperti itu pula saya.

Ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah yang dituturkan oleh orang yang lebih tua sebagai nasihat atau petuah dalam membimbing perilaku dan sikap anak-anaknya juga berorientasi pada semangat juang dalam berusaha. Hal ini tampak pada salah satu ungkapannya yaitu *sakosi mia*

mohumpu ira kana iko mbule kude, yang artinya sebagaimana orang lain berhasil dalam hidupnya, seperti itu pula saya. Ungkapan tradisional ini termasuk dalam golongan kata-kata arif yang penuh dengan pemahaman bijak. Ungkapan yang bernada mengajak tersebut disampaikan oleh orang tua pada saat memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Ungkapan tersebut menjadi alat untuk memacu motivasi mereka dalam menggapai cita-citanya. Oleh karena itu, anak yang selalu berhasil tentu karena ia selalu dibekali dengan pemahaman dalam ungkapan tradisional tersebut.

Ungkapan tersebut oleh masyarakat Wawonii Tengah dijadikan sebagai motivator ulung dalam menjejaki kehidupan. Ungkapan yang dikandungnya sangat kaya akan motivasi. Nilai moral berupa kerja keras dalam berusaha tertanam dalam ungkapan tersebut. Melalui ungkapan tersebut, masyarakat Wawonii Tengah menjadi paham bahwa segala sesuatu dapat diraih dan dimiliki selalu bekerja keras dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Keberhasilan itu tetap dapat dimiliki jika selalu ditumbuhkan sikap disiplin dan tekun dalam berusaha. Dua hal tersebutlah yang dapat mempertemukan kita pada tujuan hidup, terlebih pula pada cita-cita yang diinginkan.

Pandangan hidup yang dirangkaikan melalui ungkapan tradisional *sakosi mia mohumpu ira, kana iko mbule kude*, membawah pemahaman bahwa masyarakat Wawonii Tengah adalah masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi. Ungkapan tradisional tersebut terkandung di dalamnya nilai moral berupa kerja keras dan kamauan yang kuat dalam berusaha. Ungkapan yang selalu ditanamkan oleh masyarakat Wawonii Tengah kepada anak cucunya dengan tujuan agar mereka selalu pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Selalu berkeinginan kuat dalam menggapai apa yang diinginkannya. Juga menanamkan pemahaman bahwa ketika orang lain bisa melakukan yang terbaik, maka siapa pun bisa

melakukannya. Ketika mereka dapat melewati cobaan yang dihadapinya, maka cobaan yang dihadapi pun dapat dilalui. Namun, perlu diperhatikan bahwa keinginan atau sesuatu yang dicita-citakannya tersebut tentulah harus mengarah kepada kebaikan semata.

3.3 Nilai Moral Rendah Hati

Nilai renda hati dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah adalah suatu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidaklah angkuh dan tidak pula sombong.

Bahasa Wawonii: *Kana kea-kea mia mewengege mpanta*

Terjemahan Harfiah: Seperti burung gagak yang menemai dirinya sendiri.

Ungkapan tersebut disampaikan melalui nasihat-nasihat orang tua untuk memberi pemahaman hidup kepada anak cucunya. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah seseorang tidak boleh memiliki sifat menyebut kebaikan kepada sesuatu yang telah ia kerjakan, merasa lebih baik dari orang lain, merasa yang paling hebat dalam hal kebaikan. Jika ada kejadian seperti itu orang tua atau masyarakat Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan biasanya menyebutnya dengan *Kana kea-kea mia mewengege mpanta*. Melalui ungkapan tersebut anak-anak diberi pemahaman bahwa seseorang tidak boleh sombong, merasa bahwa dia adalah orang yang paling kuat, menceritakan kebaikannya untuk pamer. Maka dari itu seseorang harus memiliki sifat tidak menyebut kebaikan yang telah ia kerjakan

Ungkapan tersebut dijadikan pedoman hidup bagi anak-anak selalu bersifat rendah hati agar terhindar dari hal-hal yang tidak bermoral. Jika seseorang tidak memiliki sifat rendah hati maka hal-hal yang akan dilakukan seperti merendahkan orang, tidak dapat menerima masukan orang lain, tidak dapat bekerja sama dan masih banyak lagi. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka

ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah mengandung nilai moral yaitu rendah hati agar terhindar dari sifat sombong dan lain sebagainya.

3.4 Nilai Moral Setia

Nilai setia dalam ungkapan tradisional masyarakat wawonii tengah merupakan salah satu sikap teguh pada pendirian dan taat pada janji, aturan nilai-nilai yang sudah disepakati bersama.

Bahasa Wawonii: *Kowati taino towu*

Terjemahan harfiah: seperti ampas tebu

Ungkapan tradisional di atas tergolong dalam ungkapan jenis perumpamaan. Ungkapan tersebut biasa disampaikan saat upacara adat pernikahan masyarakat Wawonii Tengah. Dari ungkapan tersebut para orang tua atau tetua adat memberikan pemahaman untuk setia kepada pasangan, tidak bersama di saat bahagia saja. Dalam kehidupan berumah tangga, banyak hal-hal baru yang akan dialami, yang tentu tidak sama jika masih hidup sendiri. Menyatukan dua kepala, dua pemikiran tidaklah mudah. Perbedaan pendapat atau pemikiran harus dijadikan pelajaran, bukan jadi hal yang menyebabkan perpisahan.

Berdasarkan beberapa pemahaman tersebut, ungkapan *Kowati taino towu* bertujuan untuk menumbuhkan setia atau kesetiaan. Ungkapan tersebut jika dipahami dengan baik maknanya maka akan melahirkan sikap setia pada pasangannya.

2.5 Ungkapan Tradisional Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial yang meliputi rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan rasa kebersamaan selalu dibina agar menjadi sumber kekuatan di dalam pencapaian suatu kesepakatan yang melalui program. Misalnya masyarakat bersepakat bahwa dalam membuat suatu program mewujudkan kekuatan sehingga bisa sukses dan disertai persatuan orang banyak dalam mempersatukan moral beradaptasi.

Melalui nilai moral sosial, ada empat pesan moral yang bersirat dalam ungkapan

tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah, yaitu nilai kepedulian, tolong menolong, gotong royong, persatuan.

Nilai kepedulian dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah sangat berkaitan erat dengan orang lain. Bila hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani, tentu akan kesepian pula. Kebahagiaan pun mungkin tak pernah dirasakan. Kemudian nilai moral tentang kepedulian terdapat pada ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah berikut ini:

Bahasa Wawonii: *Kiu polingkaa mokorasi peontoi bungku*

Terjemahan Harfiah: Kalau kau berjalan sering-seringlah menengok ke belakang.

Ungkapan tradisional tersebut merupakan perumpamaan yang disampaikan oleh orang tua pada saat memberikan nasihat kepada anaknya yang hendak merantau. Perumpamaan tersebut disampaikan agar seorang anak yang hendak merantau kelak tidak melupakan tempat asalnya, mengingat kampung halaman dalam ungkapan tersebut diumpamakan dengan kelompok kata *menengok ke belakang*.

Nilai tolong menolong dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah hanya sebagai dalam kesendirian, tetapi saling berbagai terhadap saling menghargai, menghormati, dan dapat menjaga perasaan antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai tolong menolong dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Wawonii Tengah terdapat pada ungkapan berikut ini:

Bahasa Wawonii: *Moiko saida kude, posi kaida, a mia suwere.*

Terjemahan harfiah: Meskipun tidak ada untuk saya yang penting untuk orang lain.

Sebagai makhluk sosial, masyarakat Wawonii Tengah selalu mengajarkan kepada anak cucunya untuk saling berbagi dalam hidup. Oleh karena dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dituntut untuk saling membantu antarsesama dan tolong menolong. Hal itu wajar, mengingat masih banyaknya sahabat dan saudara yang

memerlukan bantuan dan dan sentuhan tangan orang-orang yang berkecukupan, seperti yang digambarkan dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah bahwa *moiko saida kude, posi kaidaa mia suwere*, yang artinya meskipun tidak ada untuk saya yang penting untuk orang lain.

Ungkapan tradisional tersebut merupakan kata-kata arif yang disampaikan oleh orang tua pada saat memberikan nasihat kepada anak-anaknya dapat menjadi pribadi yang selalu memiliki sikap tolong menolong terhadap orang lain. Ungkapan tersebut mengandung nilai tolong menolong dalam membantu dan memberikan sesuatu yang dibutuhkan saudara, maupun orang lain.

Ungkapan tersebut juga bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan, ada masa harus mengorbankan sesuatu yang dimiliki untuk membantu saudara ataupun orang lain. Ungkapan tersebut mengajarkan untuk ikhlas dalam berbagi. Sebab itulah esensi dari hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, sebagai umat yang hidup bersaudara, maka sikap egois harus dihilangkan.

Melalui ungkapan tersebut, masyarakat Wawonii Tengah menginginkan anak cucunya dapat menjadi pribadi yang selalu berusaha berbagi kebahagiaan dengan tetangga maupun saudaranya. Dengan menumbuhkan sikap yang demikian maka akan melahirkan pribadi yang bermoral, penuh kasih sayang. Pribadi seperti itulah yang diharapkan dapat menjadi teladan bagi semua orang.

Pemahaman yang di tumbuhkan melalui ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah tersebut mengandung moral sosial yaitu suka menolong. Manusia yang penuh kasih sayang adalah manusia yang suka menolong orang lain. Selalu berusaha mendermakan sebagian yang dimilikinya, baik materi, tenaga, maupun pikirannya kepada orang lain atau saudara yang membutuhkan. Menjadi seorang dermawan berarti akan dapat meringankan sebagian beban saudara atau orang lain. Dengan demikian, terjalinlah kehidupan masyarakat yang sejaterah, tenteram, dan bermoral.

Berdasarkan pemahaman yang disiratkan dalam ungkapan tradisional masyarakat wawonii tengah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *moiko saida kude, posi kaidaa mia suwere*, mengandung nilai moral sosial tolong menolong.

Nilai gotong royong dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah merupakan sikap kerja sama yang baik antara yang satu dengan yang lain, karena dengan sikap gotong royong maka segala hal yang ingin dikerjakan akan diselesaikan dengan bersama-sama.

Bahasa Wawonii: *Towanguho kampoto, onkora kamoikohano meronga.*

Terjemahan Harfiah: Dirikanlah kampung untuk kebahagiaan kita bersama.

Ungkapan tradisional di atas mengandung nilai moral sosial. Arti ungkapan tersebut adalah *dirikanlah kampung untuk kebahagiaan kita bersama*. Ungkapan tradisional tersebut merupakan kata-kata arif yang disampaikan oleh tokoh masyarakat pada saat kegiatan masyarakat dilaksanakan. Tokoh masyarakat tersebut menyampaikan ungkapan itu sebagai bentuk dorongan kepada seluruh warga masyarakatnya untuk selalu menumbuhkan sikap bergotong royong dalam dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan bersama.

Sebagai generasi muda, kegiatan pembangunan dapat dilakukan dengan banyak cara. Belajar dengan rajin dan bekerja dengan ulet merupakan dua cara untuk menjadi generasi pembangun daerah. Belajar dengan rajin dan bekerja dengan ulet akan menghasilkan generasi cerdas yang mampu membangun daerahnya. Oleh karena itu, masyarakat Wawonii Tengah melalui ungkapan tersebut menuntut generasinya untuk selalu bergotong royong menyumbangkan pengetahuan dan tenaga untuk melakukan kegiatan pembangunan di segala bidang dengan tujuan kebahagiaan bersama.

Berdasarkan gagasan yang telah dideskripsikan, maka ungkapan tradisional yakni *Towanguho kampoto, onkora*

kamoikohano meronga. Mengandung nilai moral sosial berupa gotong royong, akan menghadirkan kebahagiaan bersama. Hasil pembangunan tersebut (fisik maupun nonfisik) akan dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan.

Nilai percaya dalam ungkapan tradisional masyarakat Wawonii Tengah adalah keyakinan bahwa tuhan akan selalu memberikan jalan yang baik untuk orang-orang yang selalu mengingatnya. Seperti ungkapan tradisional dibawah ini.

Bahasa Wawonii: *Suu homo agamamu onkora dumagai kita*.

Terjemahan Harfiah: Junjunglah agamamu agar dapat menjaga diri.

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur keimanan manusia, berupa kepercayaan dan kepribadian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta merupakan tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Setiap manusia yang percaya dengan adanya Tuhan, maka manusia tersebut disebut beragama. Agama menjadikan manusia memiliki pedoman hidup baik untuk dunia maupun akhiratnya. Dengan demikian, agamalah yang memiliki posisi tertinggi dan terpenting dalam hidup sebagai patokan berbuat dan bertingkah laku seorang dalam kehidupannya.

Masyarakat Wawonii Tengah tentulah masyarakat yang beragama. Seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, kelangsungan hidup masyarakatnya selalu berpedoman pada kaidah yang ditetapkan oleh agama Islam.

Berdasarkan gagasan tersebut, ungkapan tradisional ini merupakan bentuk kata-kata arif yang dituturkan oleh tokoh agama dalam kegiatan keagamaan dilaksanakan. Ungkapan tersebut sering pula disampaikan oleh orang tua pada saat menasihati anak-anaknya yang hendak merantau jauh sebagai bekal saat meninggalkan kampung halaman.

Dengan menjunjung tinggi agamanya, seseorang akan menumbuhkan rasa percaya bahwa agamalah yang harus mengarahkan

kehidupannya. Percaya bahwa dengan menjunjung tinggi agama maka kita akan selalu terjaga dari sikap yang tidak terpuji. Selain itu, dengan menjunjung tinggi agama, maka seseorang akan selalu diberikan ketenteraman batin oleh Allah Swt.

Ketakwaan dapat dilaksanakan apabila tumbuh rasa percaya dalam diri pribadi untuk berperilaku ke arah kebijakan. Percaya bahwa yang dapat menjaga diri kita baik di dunia maupun di akhirat hanyalah agama. Kepercayaan tersebut sangat diperlukan agar dapat melahirkan sikap yang selalu berlandaskan pada kaidah yang ditetapkan oleh agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional masyarakat wawonii tengah yakni *junjungilah agamamu agar dapat menjaga kita* mengandung nilai religi percaya.

Bahasa Wawonii: *Mombeweu bua mia moiko ke mia mosa,o, haseleno da pinerapi I ahirati*.

Terjemahan Harfiah: Melakukan pekerjaan yang baik atau buruk, yang hasilnya akan di nikmati di akhirat.

Ungkapan tradisional di atas tergolong dalam ungkapan tradisional jenis kata-kata arif. Kata-kata arif adalah kata-kata yang berisikan nasihat yang dituturkan oleh seseorang (biasanya berumur lebih tua) kepada seseorang atau sejumlah orang, agar mereka yang dinasehati dapat berbuat baik kepada orang lain. Kata-kata dalam bahasa Wawonii dituturkan oleh orang tua untuk menasehati, memperingati, mengingatkan atau pun memberikan sindiran halus kepada anak-anak agar mereka memperbaiki sikap, perilaku, dan kepribadian.

Berdasarkan gagasan tersebut, masyarakat Wawonii Tengah menuangkan pemahaman tentang agama melalui ungkapan tradisional yaitu *Mombeweu bua mia moiko ke mia mosa,o, haseleno da pinerapi I ahirati* yang memiliki arti secara harfiah *melakukan pekerjaan yang baik atau buruk yang hasilnya akan di nikmati di akhirat*. Ungkapan tradisional tersebut dituturkan dengan maksud agar orang yang dinasehati selalu berbuat

yang baik dan berusaha menjauhi perbuatan yang buruk seperti berbohong, meremehkan orang dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Budi pekerti dalam ungkapan tradisional dapat dilihat dari sisi nilai moral yang ada dalam ungkapan tradisional. Nilai moral tersebut antara lain, nilai moral antara manusia dengan dirinya (individu). Nilai moral antara manusia dengan Tuhan (religi) dan nilai moral antara manusia dengan manusia lain dan alat sekitar (sosial).

Nilai moral individu, berupa nilai moral menjaga diri, kerja keras, rendah hati, dan kesetiaan. Nilai moral sosial berupa nilai moral, kepedulian, tolong menolong, dan gotong royong, dan nilai moral religi berupa nilai religi percaya, nilai moral yang ada dalam ungkapan tradisional dapat dijadikan ajaran maupun pedoman manusia dalam menjalani hidupnya. Ungkapan tradisional yang merupakan salah satu tradisi lisan ini perlu disampaikan secara turun temurun kepada generasi berikutnya agar ungkapan tradisional ini tetap hidup di masyarakat. Ungkapan tradisional merupakan salah satu potensi budaya lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, perlu diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya

untuk melakukan penelitian mengenai nilai moral, maupun meneliti dari aspek lain.

- b. Dan hasil penelitian ini pula dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan masukan dalam pengembangan materi ajar pelajaran agama di Kecamatan Wawonii Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Asri. 2008. *Ungkapan dalam Perkawinan Adat Suku Moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmawati, 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Yundiafi, Siti Zahra. 2010. *Syair Saudagar Miskin: Analisis Struktur dan Nilai Budaya Serta Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa